

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP AKHLAK MULIA SISWA DI SMP NEGERI 1 CIBUNGBULANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND NOBLE CHARACTER OF STUDENTS AT SMP NEGERI 1 CIBUNGBULANG

Helina Amara

email: helinaamara08@gmail.com
Universitas Ibn Khaldun, Bogor Indonesia

Dedi Supriadi

email: dedisbs.95@gmail.com
Universitas Ibn Khaldun, Bogor Indonesia

Sofian Muhlisin

email: sofianmuhlisin2683@gmail.com
Universitas Ibn Khaldun, Bogor Indonesia

Abstrak

Kecerdasan spiritual merupakan aspek penting bagi setiap individu. Seseorang dikatakan bijaksana secara spiritual apabila mampu menghadapi keadaan dengan bijaksana, berlandaskan nilai-nilai keimanan, sehingga dapat tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Begitu pula dengan akhlak yang baik, memungkinkan manusia dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain, menciptakan kenyamanan, kasih sayang, dan harapan ridha Allah SWT. Adanya kecerdasan spiritual yang baik pada diri siswa membantu mereka memiliki akhlak yang mulia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kecerdasan spiritual siswa SMP Negeri 1 Cibungbulang, mengetahui akhlak mulia siswa SMP Negeri 1 Cibungbulang, dan mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan akhlak mulia siswa SMP Negeri 1 Cibungbulang. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional yang dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Maret 2024. Subyek yang digunakan adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 360 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling yaitu 10% dari populasi atau berjumlah 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian mulia siswa SMP Negeri 1 Cibungbulang, dengan nilai korelasi variabel X dan Y sebesar 0,745. Nilai tersebut berkisar antara 0,60 hingga 0,799 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian mulia siswa SMP Negeri 1 Cibungbulang.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual; Akhlak Mulia; Siswa

Abstract

Spiritual intelligence is an essential aspect for every individual. Someone is considered spiritually wise when they can face situations with wisdom, based on values of faith, thus achieving happiness in both worldly and hereafter life. Likewise, good character enables humans to maintain good relationships with others, create comfort, love, and seek Allah's pleasure. Having good spiritual intelligence in students helps them have noble characters. This research aims to understand the spiritual intelligence of students at SMP Negeri 1 Cibungbulang, identify the noble characters of students at SMP Negeri 1 Cibungbulang, and determine the relationship between spiritual intelligence and noble characters of students at SMP Negeri 1 Cibungbulang. The method used is correlational quantitative research conducted from December 2023 to March 2024. The subjects used were eighth-grade students totaling 360 students. The sample was taken using simple random sampling technique, 10% of the population, or 36 students. The results showed a significant relationship between spiritual intelligence and noble character of students at SMP Negeri 1 Cibungbulang, with a correlation value of variable X and Y at 0.745. This value ranges between 0.60 to 0.799, indicating a strong relationship between spiritual intelligence and noble character of students at SMP Negeri 1 Cibungbulang.

Keywords: *Spiritual Intelligence; Noble Character; Student*

Submitted : 23-04-2024 | Accepted : 02-05-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan, bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan keterampilan, mengembangkan sikap agar menjadi manusia yang kreatif, cerdas, dan berakhlakul karimah. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yakni: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".

Adapun Tujuan Pendidikan Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.



Untuk menanamkan perilaku baik pada anak, perlu dikembangkan kecerdasan spiritual agar mampu mengendalikan perilakunya. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mendengarkan hati nurani seseorang agar dapat berperilaku baik dalam pergaulan sosial. (Wahab, 2011).

Jika dahulu kita hanya mengenal kecerdasan intelegensi (IQ), maka seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan ditemukan berbagai macam kecerdasan salah satunya yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan manusia yaitu kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan spiritual sangat berkaitan dengan aspek roh (jiwa) apabila seseorang menginginkan ketenangan dalam hidup, maka dalam hidupnya harus senantiasa bergantung pada Allah sebagai penguasa alam semesta ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit".

Setiap manusia secara adil oleh Allah Swt telah diberikan potensi fitrah yang mengarah kepada kebaikan dan berorientasi kepada aspek ketuhanan (tauhid). Manusia harus bisa mengelola dengan baik fitrah tersebut dan mengarahkan ke jalan yang benar. Kemampuan manusia dalam hal mengelola fitrah dan mengarahkan ke jalan yang benar itulah yang nantinya akan melahirkan sosok manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. Apabila fitrah tersebut tidak dikelola dengan baik, maka manusia akan cenderung berperilaku menyimpang dan mengingkari Tuhan. Dalam hal ini kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia dan merupakan aktualisasi lebih lanjut dari fitrah manusia itu sendiri. Hal ini tercantum dalam firman Allah Swt QS. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ١٧٢

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini".

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam membangkitkan sifat atau aspek spiritualnya secara benar untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Nilai utama dari kecerdasan spiritual yaitu terkait hubungan vertikal manusia dengan Allah. (hablumminallah). Hasil dari hubungan inilah yang akan melahirkan sikap dan kepribadian seseorang yang dapat dijadikan indikator seseorang memiliki kecerdasan spiritual.

Seperti yang diketahui, moralitas sangat penting dalam kehidupan manusia karena moralitas yang baik akan menjadi penopang, perlindungan dan pedoman dalam setiap tahapan kehidupan. Sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad SAW, tujuan kedatangannya adalah untuk mengamalkan akhlak mulia. Hal ini terdapat dalam hadits yang menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya; "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Nabi Muhammad Saw mengaplikasikan dan mencontohkan langsung dalam perilaku sehari-hari sebagai teladan bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Mendidik akhlak anak sangat penting karena dengan akhlak hidup manusia lebih teratur, sehingga hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan manusia (hablumminannas) akan terpelihara dengan baik dan harmonis sebagaimana mestinya.

Pendidikan akhlak dapat dimulai dengan pendidikan tentang tauhid atau keimanan, karena keimanan merupakan landasan yang kokoh dalam membentuk akhlak yang baik. Hal ini sesuai dengan nasehat Allah dalam ayat 13 surat Luqman dalam Al-Qur'an ketika Luqman memberikan nasehat kepada putranya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan hasil observasi peneliti terindikasi perilaku kurang baik dalam hal sikap dan etika siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan mengukur sejauh mana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang, akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang, dan hubungan kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan metode korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data meliputi mensintesis, mentabulasi, dan menerapkan data sesuai metode penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan data frekuensi keseluruhan item pertanyaan angket variabel x untuk memperoleh data hasil penelitian kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang, sebagai berikut:

Tabel 1 Persentase Jawaban Variabel X

Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	1135	40,95%
4	1124	40,55%
3	495	17,86%
2	14	0,51%
1	4	0,14%
Total	2772	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 40,95% siswa menjawab sangat setuju, Oleh karena itu secara keseluruhan dari angket variabel kecerdasan spiritual (x) yang disebar, responden paling banyak menjawab sangat setuju dengan persentase 40,95%. 40,55% siswa menjawab setuju, 17,86% siswa menjawab netral, 0,51% siswa menjawab tidak setuju, dan 0,14% siswa menjawab sangat tidak setuju. Oleh karena itu secara keseluruhan dari angket variabel kecerdasan spiritual (x) yang disebar kepada responden paling banyak menjawab sangat setuju dengan persentase 40,95%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang sudah baik.

Berikut ini dipaparkan data frekuensi keseluruhan item pertanyaan angket variabel y untuk memperoleh data hasil penelitian akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang, sebagai berikut:

Tabel 2 Persentase Jawaban Variabel Y

Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	1220	43,43%
4	1144	40,73%
3	429	15,27%
2	10	0,36%
1	6	0,21%
Total	2809	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa 43,43% siswa merespons dengan sangat setuju, 40,73% siswa merespons dengan setuju, 15,27% siswa merespons secara netral, 0,36% siswa merespons dengan tidak setuju, dan 0,21% siswa merespons sama sekali tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas responden, sebanyak 43,43%, menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi terhadap variabel akhlak mulia (y). Hal ini

menunjukkan bahwa karakter moral siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang cenderung baik..

Tabel 3 Hasil Uji Signifikansi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1305.488	1	1305.488	42.294	.000 ^b
	Residual	1049.484	34	30.867		
	Total	2354.972	35			

a. Dependent Variable: Akhlak Mulia

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 42,2 > Ftabel sebesar 4,13 dengan nilai sig 0,00 < α (0,05), maka Ha diterima, dengan demikian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual (x) terhadap akhlak mulia siswa (y) di SMP Negeri 1 Cibungbulang.

Tabel 4 Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.745 ^a	.554	.541	5.556

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai determinasi sebesar 55. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak mulia (y) ditentukan oleh faktor kecerdasan spiritual (x) sebesar 55%. Adapun 45% ditentukan oleh faktor lain diantaranya perhatian orang tua, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi

		Kecerdasan Spiritual	Akhlak Mulia
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	1	.745**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Akhlak Mulia	Pearson Correlation	.745**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel uji korelasi pearson di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi pada penelitian ini sebesar 0,745 yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa. Pada penelitian ini, nilai sig 0,00 < 0,05, hal ini menunjukkan Ha diterima, terdapat hubungan antara

kecerdasan spiritual (x) terhadap akhlak mulia siswa (y) di SMP Negeri 1 Cibungbulang. Nilai korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,745, jika merujuk pada tabel pedoman koefisien korelasi angka tersebut berada pada interval koefisien 0,60-0,799 yang menunjukkan adanya tingkat hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang.

PEMBAHASAN

Danah Zohar dan Ian Marshall (2001) mengatakan kecerdasan spiritual yaitu menghadapi berbagai persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual yang dimaksud yaitu kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan memposisikan perilaku hidup, kecerdasan melalui tindakan atau jalan seseorang yang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Toto Asmoro (2001) mengatakan bahwa kecerdasan ruhaniyah atau kecerdasan spiritual berpusat pada rasa cinta kepada Allah swt, alam semesta, dan seluruh ciptaan-Nya.

Adapun peneliti mendefinisikan kecerdasan spiritual yaitu seseorang yang lebih pandai dalam menyikapi sebuah permasalahan atau penderitaan kehidupan dengan emosi yang positif serta mengerti makna kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menempatkan dan menghadapi situasi dengan bijak yang berada pada nilai keimanan untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam hadits sahihnya, dari Abdullah bin Umar "Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkan melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Orang yang melonggrakan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah akan melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari kiamat." (HR. Bukhari).

Adapun peneliti mendefinisikan akhlak mulia yaitu berperilaku baik dan taat kepada Allah dan sesama manusia, berdamai atau tidak berselisih dan tidak adanya perpecahan. Karena dengan akhlak manusia dapat menjaga hubungan baik antar sesama manusia, sehingga manusia akan hidup dalam kenyamanan, kasih sayang, dan mengharap ridha Allah swt.

Berdasarkan tabel 1 hasil dari pengisian kuesioner kecerdasan spiritual yang telah dibagikan kepada 36 siswa, sebanyak 40,95% siswa menjawab sangat setuju, 40,55% siswa menjawab setuju, 17,86% siswa menjawab netral, 0,51% siswa menjawab tidak setuju, dan 0,14% siswa menjawab sangat tidak setuju. Oleh karena itu secara keseluruhan dari angket variabel kecerdasan spiritual (x) yang disebar kepada 36 siswa paling banyak menjawab sangat setuju dengan persentase 40,95%.

Berdasarkan tabel 2 hasil dari pengisian kuesioner akhlak mulia sebanyak 43,43% siswa menjawab sangat setuju, 40,73% siswa menjawab setuju, 15,27% siswa menjawab netral, 0,36% siswa menjawab tidak setuju, dan 0,21% siswa menjawab sangat tidak setuju. Oleh karena itu secara keseluruhan dari angket variabel akhlak



mulia (y) yang dibagikan kepada 36 siswa paling banyak menjawab sangat setuju dengan persentase 43,43%.

Berdasarkan tabel 3 hasil uji signifikansi (uji f) nilai f hitung sebesar $42,2 >$ dari f tabel yaitu 4,13 dengan nilai $\text{sig } 0,00 < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima, dengan demikian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji determinasi menunjukkan nilai determinasi sebesar 55. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak mulia (y) ditentukan oleh faktor kecerdasan spiritual (x) sebesar 55%. Adapun 45% ditentukan oleh faktor lain diantaranya perhatian orang tua, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut bisa menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Berdasarkan tabel 5 hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi sebesar 0,745. jika merujuk pada tabel pedoman koefisien korelasi angka tersebut berada pada interval koefisien 0,60-0,799 yang menunjukkan terdapat tingkat hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual di SMP Negeri 1 Cibungbulang dalam perhitungan angket penelitian yang dibagikan kepada 36 siswa mengenai kecerdasan spiritual. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 40,95% siswa menjawab sangat setuju, 40,55% siswa menjawab setuju, 17,86% siswa menjawab netral, 0,51% siswa menjawab tidak setuju, dan 0,14% siswa menjawab sangat tidak setuju. Jika melihat dari hasil angket penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Namun siswa masih perlu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual agar selalu berperilaku baik, tentunya dengan pengawasan pihak sekolah.

Akhlak mulia di SMP Negeri 1 Cibungbulang dalam perhitungan angket penelitian yang dibagikan kepada 36 siswa mengenai akhlak mulia. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 43,43% siswa menjawab sangat setuju, 40,73% siswa menjawab setuju, 15,27% siswa menjawab netral, 0,36% siswa menjawab tidak setuju, dan 0,21% siswa menjawab sangat tidak setuju. Jika melihat dari hasil angket penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki akhlak mulia yang baik. Namun siswa masih perlu untuk meningkatkan akhlak mulia agar selalu berperilaku baik tentunya dengan pengawasan pihak sekolah.

Hubungan kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang didapatkan nilai determinasi sebesar 55% bahwa akhlak mulia ditentukan oleh faktor kecerdasan spiritual. Sedangkan 45% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya perhatian orang tua, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Selain itu dalam hasil perhitungan melalui uji signifikansi F hitung sebesar $42,2 > F$ tabel 4,13 dengan nilai $\text{sig } 0,00 < \alpha (0,05)$, maka H_a diterima, dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang. Adapun hubungan kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang memiliki nilai korelasi



sebesar 0,745, jika merujuk pada tabel pedoman koefisien korelasi angka tersebut menunjukkan adanya tingkat hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual terhadap akhlak mulia siswa di SMP Negeri 1 Cibungbulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abd. Wahab, Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ashshidieqy, Hasbi. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 2 (7): 70-76. (Diunduh 25 Desember 2023) <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/view/10578/6726>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiolanisa, dkk. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. 2 (2): 380-390. (Diunduh 20 Januari 2024) <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/311/133>
- Khalil A. Khavari. (2006). *Mencipta Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Safaria, Triantoro. (2007). *Spiritual Intelegence* (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sakina, dkk. (2022). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar. 4 (1): 8-19 <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi/article/view/27172/14466> (Diakses: 25 Desember 2023).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-27. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (7): 67-100 (Diakses: 25 Desember 2023) <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/212>
- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental intelligence)*. Jakarta: Gema Insani.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zohar, Danah Marshall, Ian (2000). *Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligent*. London. Bloomsburry Publishing.
- Danah Zohar, dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan, 2007.

